



SIKAP BAHASA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 MANDOR TERHADAP BAHASA INDONESIA

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambah

e-mail: elsamulya2015@gmail.com

Abstrack

The phenomenon underlying this study is the tendency of seventh-grade students at SMP Negeri 3 Mandor to use local languages more frequently than Indonesian, both in formal and informal contexts. This condition raises concerns regarding the development of students' language attitudes, particularly because Indonesian as the language of instruction has not been fully internalized in daily interactions. Therefore, this study is urgent in providing empirical insights into students' language attitudes and their relevance to the development of language competence in schools. This research adopts a case study approach involving 15 seventh-grade students and one language teacher as research subjects. Participants were selected purposively based on their direct engagement in classroom learning and the frequency of Indonesian language use during lessons. Data were collected through questionnaires measuring students' cognitive, affective and conative attitudes, as well as in-depth interviews to capture actual language practices in daily interactions. Data analysis was conducted through reduction, presentation and verification procedures, with data validity ensured through technique triangulation and member checking. The findings reveal that students' attitudes and proficiency in Indonesian fall into the low category in both classroom activities and informal interactions. In the classroom, students paid limited attention to spelling conventions and standard sentence structures and showed low participation in oral discussions. Outside the classroom, students more commonly used mixed local languages and informal slang influenced by peer-group interactions. These findings indicate the need for more intensive and structured language development strategies within the school environment.

Keyword: *Language Attitude, Middle School, Indonesian*

Abstrak

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kecenderungan siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Mandor menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia, baik dalam konteks formal maupun informal. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai pembinaan sikap berbahasa siswa, terutama karena penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran belum terinternalisasi dengan baik dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman empiris mengenai sikap berbahasa siswa serta relevansinya bagi pengembangan kompetensi berbahasa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian 15 siswa kelas VII A dan satu orang guru bahasa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia di kelas. Data dikumpulkan melalui angket untuk mengukur sikap kognitif, afektif dan konatif siswa, serta wawancara mendalam guna memperoleh gambaran actual praktik berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Analisis data dilaksanakan melalui proses reduksi, penyajian dan verifikasi dengan memastikan keabsahan data melalui triangulasi teknik serta pemeriksaan anggota (member check). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan penguasaan bahasa Indonesia siswa berada pada kategori rendah baik dalam konteks pembelajaran maupun interaksi diluar kelas. Dalam kegiatan kelas siswa tampak kurang memperhatikan kaidah ejaan dan struktur kalimat baku, serta menunjukkan partisipasi lisan yang rendah. Sementara itu diluar kelas siswa lebih sering menggunakan campuran bahasa daerah

dan ragam bahasa gaul yang dipengaruhi lingkungan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembinaan berbahasa yang lebih intensif dan terarah di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Sikap Bahasa, Sekolah Menengah, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bahasa pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia menghubungkan masyarakat yang berasal dari beragam suku, agama, dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional. Sikap bahasa, yang mencakup perasaan dan cara individu berinteraksi dengan bahasa, dapat mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kridalaksana, H, 2010)

Bahasa dapat dikatakan sebagai komponen alami keberadaan manusia dan telah menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan ide, emosi, konsep, dan pikiran. Dengan demikian, penggunaan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi merupakan salah satu tujuannya. Variabel sosial, yang memengaruhi penggunaan bahasa, merupakan salah satu unsur linguistik yang memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Mengingat bahasa pada dasarnya merupakan komponen struktur sosial, sudut pandang ini cukup logis. Dengan kata lain, bahasa memiliki tujuan: bahasa adalah alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain secara teratur dan memiliki kebutuhan timbal balik. Secara alami, proses interaksi terjadi ketika kedua belah pihak saling membutuhkan.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk memahami pembicara dan lawan bicaranya guna mencegah kesalahpahaman. Pesan pembicara kepada lawan bicaranya dapat tersampaikan secara efektif jika kedua belah pihak memahami maksud yang ingin disampaikan. (Santoso, 2019) mengatakan bahwa bahasa adalah seperangkat bunyi yang dihasilkan oleh pita suara secara sadar dan dikendalikan oleh suatu sistem. Bahasa bekerja dengan mengikuti aturan, prinsip, atau pola dalam hal bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun, bagaimana kata-kata disusun, dan bagaimana kalimat-kalimat disusun. Bahasa dan komunikasi berjalan beriringan. Hubungan ini dapat dilihat dari cara bahasa didefinisikan dalam tinjauan konsep linguistik komunikasi: bahasa adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Di sisi lain, komunikasi membutuhkan suatu cara untuk terjadi, yaitu bahasa.

Mengomunikasikan gagasan dan emosi serta membangun hubungan adalah dua fungsi bahasa yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. (Noermanzah, 2017)

menyatakan bahwa bahasa adalah pesan yang biasanya dikomunikasikan melalui ungkapan dalam berbagai konteks. Ada situasi ketika makna tersirat seorang pembicara berbeda dari makna yang dimaksudkannya. Oleh karena itu, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, pendengar perlu memahami makna yang dimaksudkan pembicara.

Peneliti memilih sikap berbahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Negeri 3 Mandor karena fenomena yang diamati menunjukkan beragamnya sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Beberapa siswa menunjukkan minat yang besar dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik saat berdiskusi di kelas maupun saat mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka tampak bangga menggunakan bahasa Indonesia dan berusaha mengartikulasikannya secara akurat dan fasih. Di sisi lain, beberapa siswa memilih penggunaan bahasa daerah atau bahasa gaul dalam interaksi di kelas, yang mencerminkan dampak konteks sosial dan budaya terhadap preferensi linguistik mereka.

Alasan ketertarikan peneliti dalam studi sikap berbahasa adalah karena bahasa sehari-hari siswa telah berubah secara signifikan seiring waktu. Kosakata baru, istilah yang lebih umum digunakan dan relevan dengan situasi saat ini, serta struktur kalimat yang tidak selaras dengan produktivitas bahasa merupakan contoh dari perkembangan ini. Menurut (Suteja, 2010) Kebanggaan, loyalitas, dan kesadaran norma linguistik merupakan sikap berbahasa yang dibahas dalam penelitian ini. Sikap-sikap ini perlu dikembangkan dan dibimbing, yang seringkali dicapai melalui berbagai cara, termasuk penelitian dan tinjauan umum tentang sikap linguistic.

Peneliti tertarik untuk mempelajari perspektif siswa tentang bahasa Indonesia dan bahasa daerah berdasarkan konteks yang diberikan. Peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana siswa di sekolah tersebut cenderung berbicara bahasa daerah (Dayak Ahe) alih-alih bahasa Indonesia. Akibatnya, para siswa praktis menghindari penggunaan bahasa Indonesia di kelas, bahkan ketika presentasi di depan teman-temannya. Terakhir, hampir semua siswa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Mandor, permasalahan di kelas cukup banyak. Mengabaikan permasalahan ini merupakan kesalahan, karena permasalahan sekecil apa pun dapat mengganggu proses pembelajaran. Siswa dapat terganggu konsentrasinya atau bahkan kehilangan fokus, yang pada akhirnya menghambat proses belajar mengajar yang baik. Akibatnya, keberhasilan siswa terganggu karena tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Pengaruh sosial, media digital, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan tepat merupakan beberapa faktor yang memengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, menurut penelitian sebelumnya. Kurangnya rasa bangga terhadap bangsa dan kemampuan berbahasa formal merupakan dua akibat yang mungkin timbul dari pandangan pesimistis terhadap pendidikan ini.

Perilaku berbahasa berkaitan dengan tindakan dan sikap mental dalam berbahasa, yang pada dasarnya menyiratkan sikap sopan saat menanggapi suatu situasi. Sikap berbahasa, juga dikenal sebagai sikap berbicara, merupakan salah satu cara untuk

memantau aktivitas berbahasa. Istilah "sikap berbahasa" mengacu pada disposisi umum seseorang terhadap bahasanya sendiri dan bahasa asing. Sikap berbahasa adalah kecenderungan seseorang untuk merespons dengan cara tertentu berdasarkan keyakinan atau kognisi jangka panjang mereka, yang sebagian besar berkaitan dengan bahasa dan objek bahasa. Sikap terhadap bahasa dapat bersifat positif (ketika dipandang positif) atau negatif (ketika dipandang negatif).

Persepsi siswa tentang bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan identitas nasional dan budaya mereka mungkin juga tercermin dalam sentimen-sentimen ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami sikap bahasa siswa SMP Negeri 3 Mandor kelas VII A terhadap bahasa Indonesia serta variabel-variabel yang memengaruhi sikap tersebut. Permasalahan terkait sikap bahasa ini tidak hanya terjadi di SMP Negeri 3 Mandor, melainkan telah menyebar ke seluruh negeri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai sikap bahasa siswa terhadap Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Negeri 3 Mandor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konteks lokal yang mempengaruhi sikap bahasa siswa, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar kelas, serta memahami interaksi antara faktor sosial dan budaya yang membentuk sikap tersebut.

Data dikumpulkan melalui teknik angket, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Angket disebarakan kepada siswa untuk mengukur sikap kognitif, afektif, dan konatif mereka terhadap Bahasa Indonesia, serta seberapa sering mereka menggunakannya dalam berbagai konteks. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru Bahasa Indonesia untuk menggali persepsi siswa mengenai pentingnya Bahasa Indonesia dan faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa mereka. Menurut (Pateda, M, 2015) Studi dokumentasi melengkapi data dengan menganalisis kebijakan bahasa di sekolah dan kegiatan kelas yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi, informasi yang relevan disaring dan dikelompokkan. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan sikap siswa terhadap Bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian

Sikap Bahasa Siswa di Kelas VII A

Temuan penelitian mengenai sikap bahasa siswa SMP Negeri 1 Mandor, khususnya kelas VII A, terhadap bahasa Indonesia akan disajikan pada bagian ini. Frekuensi setiap butir pertanyaan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dihitung dalam bentuk persentase untuk tujuan analisis penelitian. Butir pertanyaan nomor 1 hingga 15 merujuk pada pernyataan yang berkaitan dengan sikap terhadap bahasa Indonesia di dalam kelas. Berdasarkan unsur-unsur dalam sikap linguistik, butir-butir pertanyaan ini akan

dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu aspek kognitif, emosional, dan konatif. Hasil perhitungan frekuensi terhadap butir pernyataan yang terkait dengan bahasa Indonesia dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 1
Sikap Bahasa Siswa di lingkungan Sekolah

No	Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori Penilaian
A	Kognisi				
1	Mudah Mempelajari				
a	Saya merasa senang berbicara dengan teman di sekolah menggunakan bahasa Indonesia.	75	120	62,5%	Cukup
b	Saya merasa orang akan lebih mudah memahami maksud saya ketika berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia.	80	120	66,66%	Cukup
c	Saya merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah,	75	120	62,5%	Cukup
d	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berdebat di sekolah.	64	120	53,33%	Kurang
e	Saya memilih menggunakan				
	bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman atau guru di sekolah.	60	120	50%	Kurang
f	Saya merasa komunikasi menjadi lebih lancar saat menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.	79	120	65,83%	Cukup
	Jumlah	433	720	60,13%	Cukup
2	Afeksi				
a	Saya lebih nyaman menyampaikan pendapat saat diskusi di sekolah jika menggunakan bahasa Indonesia.	70	120	58,33%	Kurang
b	Saya merasa bahasa Indonesia cocok digunakan saat belajar di sekolah.	75	120	62,5%	Cukup
c	Saya merasa senang jika guru di sekolah menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar.	75	120	62,5%	Cukup
d	Saya merasa penggunaan bahasa Indonesia selama belajar di sekolah	60	120	50%	Kurang

	memberikan pengaruh terhadap sikap				
e	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajukan pertanyaan kepada guru.	46	120	38,33%	Kurang
	Jumlah	331	600	55,16%	Kurang
3	Konasi				
a	Saya lebih mudah membahas masalah dengan guru di sekolah menggunakan bahasa Indonesia.	60	120	50%	Kurang
b	Saya merasa sikap saya terhadap Pelajaran bahasa Indonesia di pengaruhi oleh teman-teman saya.	66	120	55%	Kurang
c	Saya merasa diskusi dengan teman di sekolah lebih efektif jika menggunakan bahasa Indonesia.	67	120	55,83%	Kurang
d	Saya merasa bahasa Indonesia lebih mudah dipahami saat digunakan dalam diskusi di sekolah	70	120	58,33%	Cukup
	Jumlah	263	480	54,79%	Kurang
	Jumlah 1, 2 dan 3	1027	1800	57,05%	Kurang

Informasi terkait perspektif siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kelas diperoleh melalui survei yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Mandor. Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa sentimen siswa terhadap bahasa Indonesia cenderung negatif, dengan persentase mencapai 57,05%. Menurut (Damiati, dkk., 2017) Sikap terhadap bahasa Indonesia dipecah menjadi tiga komponen utama dalam kuesioner, yaitu aspek kognisi, emosi, dan konasi.

Hasil (Wawancara dengan Ria Resty selaku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII A di SMP Negeri 3 Mandor, 2025) mengindikasikan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia secara umum masih kurang baik. Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Fenomena ini tercermin dari kecenderungan siswa yang lebih sering berbicara dalam bahasa daerah saat berinteraksi dengan teman-teman dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Ibu Ria Resty, S.Pd., guru Bahasa Indonesia kelas VII A di SMP Negeri 3 Mandor, dalam wawancara pada Kamis, 15 Mei 2025, mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran, ia menyaksikan secara langsung bahwa siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia hanya digunakan ketika diminta oleh guru, seperti saat membaca, menjawab pertanyaan secara formal, atau dalam kegiatan presentasi. Di luar itu, siswa lebih memilih menggunakan bahasa daerah, bahkan dalam diskusi pelajaran sekalipun.

Menurut penuturan Ibu Ria Resty, "*Selama saya mengajar, saya melihat anak-anak ini masih sulit membiasakan diri memakai bahasa Indonesia. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah, apalagi kalau sedang kerja kelompok atau ngobrol dengan teman.*" Beliau juga menyatakan

bahwa meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di kelas, penerapannya masih lemah. Siswa belum menunjukkan kesadaran atau inisiatif untuk berbahasa Indonesia tanpa arahan dari guru. "*Kalau saya tidak arahkan, mereka akan langsung balik lagi pakai bahasa sehari-hari mereka. Jadi saya harus terus ingatkan supaya mereka pakai bahasa Indonesia.*"

Ibu Ria Resty menyimpulkan bahwa sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia masih perlu diperbaiki dengan lebih serius, karena belum ada kebiasaan atau kemauan dari siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri dalam lingkungan belajar. Wawancara dengan beberapa siswa kelas VII A juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam keseharian mereka di sekolah, termasuk saat berinteraksi dengan teman-teman maupun dalam diskusi kelompok saat pelajaran.

Beberapa siswa alasan menyampaikan mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia:

Siswa 1	: Saya lebih biasa ngomong pakai bahasa kampung, bu. Kalau bahasa Indonesia itu Cuma waktu disuruh guru atau presentasi aja.
Siswa 2	: Kalau sama teman-teman, kami memang ngomong bahasa daerah. Rasanya aneh kalau ngomong pakai bahasa Indonesia terus.
Siswa 3	: Saya nggak bisa ngomong bahasa Indonesia di luar pelajaran. Kadang malah sush mau ngomongnya, takut salah juga.
Siswa 4	: Kalau ngobrol waktu istirahat, kami semua pakai bahasa kampung. Cuma Pelajaran bahasa Indonesia yang kami serius pakai bahasa Indonesia.

Pernyataan siswa-siswa ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mereka masih terbatas dan belum menjadi kebiasaan yang melekat. Mereka hanya menggunakannya pada situasi yang memerlukan atau saat diwajibkan oleh guru. Menurut (Chaer & Agustina, 2010) dalam konteks informal, bahasa daerah tetap menjadi pilihan utama. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baku sering membuat mereka merasa canggung atau khawatir akan diejek oleh teman-teman, sehingga mereka lebih memilih bahasa daerah yang terasa lebih santai dan mudah dipahami dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII A belum menunjukkan sikap bahasa yang kuat terhadap bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah masih dominan dalam komunikasi mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa Indonesia belum menjadi kebiasaan yang alami, melainkan hanya digunakan ketika diarahkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pembiasaan secara berkelanjutan agar siswa dapat terbiasa dan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sekolah.

Sikap Bahasa Indonesia di Luar Sekolah

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil analisis sikap bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah. Pertanyaan 1 hingga 15 dalam survei ini mengkaji opini siswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia di luar kelas. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikategorikan berdasarkan komponen sikap bahasa, yang mencakup aspek

kognitif, emosional, dan konatif. Berikut ini adalah hasil perhitungan frekuensi dari butir-butir pernyataan yang berhubungan dengan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia.

Tabel 2
Sikap Bahasa Indonesia Siswa di Luar Sekolah

No	Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori Penilaian
A	Kognisi				
1	Mudah Mempelajari				
a	Saya merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia	75	120	62,5%	Cukup
b	Saya sering menggunakan bahasa Indonesia saat berada di rumah	46	120	38,33%	Kurang
c	Saya merasa bahasa Indonesia penting untuk masa depan	75	120	62,5%	Cukup
d	Saya memiliki pandangan positif terhadap Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah	65	120	54,16%	Kurang
e	Saya merasa mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia	60	120	50%	Kurang
	Jumlah	321	600	53,5	Kurang
2	Afeksi				
a	Saya suka membaca buku atau cerita dalam bahasa Indonesia	60	120	50%	Kurang
b	Saya sering berbicara dalam bahasa Indonesia bersama teman di luar sekolah	46	120	38,33%	Kurang
c	Saya merasa bahasa Indonesia lebih penting dibandingkan bahasa daerah atau bahasa ibu	65	120	54,16%	Kurang
d	Saya pernah mengikuti lomba atau kegiatan yang menggunakan bahasa Indonesia	50	120	41,66%	Kurang
e	Saya memiliki cara belajar bahasa Indonesia di luar sekolah yang efektif	65	120	54,16%	Kurang
	Jumlah	286	600	47,66	Kurang
3	Konasi				
a	Guru bahasa Indonesia saya membuat Pelajaran menjadi menyenangkan	75	120	62,5%	Cukup
b	Saya menganggap bahasa Indonesia penting dalam kehidupan sehari-hari	70	120	58,33%	Kurang
c	Saya merasa di dukung oleh orang tua dalam belajar bahasa Indonesia	46	120	38,33%	Kurang

d	Pengalaman belajar bahasa Indonesia di sekolah memengaruhi sikap saya terhadap Pelajaran tersebut	65	120	54,16%	Kurang
e	Saya memiliki harapan agar Pelajaran bahasa Indonesia semakin baik di masa depan	70	120	58,33%	Kurang
	jumlah	326	600	54,33%	Kurang
	Jumlah 1,2 dan 3	933	1800	51,83%	Kurang

Berdasarkan tanggapan survei yang diberikan kepada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Mandor, informasi mengenai sikap linguistik siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di luar kelas, khususnya di kantin, telah dikumpulkan. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 51,83% siswa memiliki sikap linguistik yang tergolong buruk. Tiga komponen utama sikap, yaitu kognisi, afek, dan konasi, menjadi dasar bagi penyusunan kuesioner ini.

Sikap bahasa siswa di luar kelas, terutama di kantin sekolah, juga terungkap melalui wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia, Ibu Ria Resty, S.Pd., dan sejumlah siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Mandor. Berdasarkan wawancara, sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di luar kelas, khususnya di kantin, masih tergolong rendah. Di luar ruang kelas, siswa terlihat lebih bebas dalam berbicara, namun kebebasan tersebut tidak diiringi dengan kebiasaan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dengan teman-teman, tanpa upaya untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

Ibu Ria Resty, S.Pd., guru Bahasa Indonesia kelas VII A, menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa hanya tampak saat pembelajaran, sementara di luar kelas, seperti di kantin, siswa hampir tidak menggunakan bahasa Indonesia sama sekali. Beliau menilai bahwa siswa belum memiliki kesadaran pribadi untuk menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka berada di lingkungan sekolah yang seharusnya mendukung penggunaan bahasa tersebut. "*Kalau mereka lagi di kantin, ngobrolnya pasti pakai bahasa daerah. Jarang sekali saya dengar mereka pakai bahasa Indonesia. Mereka lebih nyaman dan leluasa menggunakan bahasa daerah karena suasananya santai,*" ujar beliau.

Menurut Ibu Ria Resty, kebiasaan ini sudah berlangsung cukup lama dan sulit untuk diubah jika tidak ada kesadaran dari siswa itu sendiri. Meskipun guru sering mengingatkan siswa untuk membiasakan berbahasa Indonesia, tidak hanya saat pelajaran tetapi juga dalam kegiatan lainnya di sekolah, siswa kembali menggunakan bahasa daerah karena pengaruh lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan suasana informal di luar kelas. "*Saya sudah sering menghimbau agar anak-anak tetap menggunakan bahasa Indonesia, meski berada di luar kelas. Tapi ya kembali ke kebiasaan mereka. Saat di kantin, mereka merasa tidak ada yang mengatur, jadi otomatis menggunakan bahasa sehari-hari mereka,*" tambahnya.

Ibu Ria Resty menilai bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, melainkan pada kemauan dan kebiasaan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia secara aktif di luar konteks pembelajaran. Wawancara

dengan beberapa siswa kelas VII E juga memperkuat pernyataan ini. Siswa mengakui bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia saat berada di luar kelas, terutama di kantin. Mereka menyatakan bahwa suasana kantin yang santai membuat mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman-teman

Beberapa siswa menyampaikan:

Siswa 1	: Kalau lagi istirahat di kantin, saya ngomong biasa aja pakai bahasa kampung. Gak pernah kepikiran mau ngomong bahasa Indonesia.
Siswa 2	: Rasanya gak pas aja kalo ngobrol di kantin pakai bahasa Indonesia.
Siswa 3	: Saya malu kalau ngomong pakai bahasa ndonesia di luar kelas, nanti dikira sok-soan. Jadi mending pakai bahasa daerah aja, biar enak ngobrolnya.
Siswa 4	: Kantin itu tempat santai, jadi ya kami ngomong seenaknya aja. Gak pernah guru dengar juga, jadi gak pakai bahasa Indonesia.

Siswa juga menyebut bahwa tidak ada dorongan dari lingkungan atau teman untuk berbahasa Indonesia di luar kelas. Justru, jika mereka berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka merasa takut dianggap aneh atau menjadi bahan pertengkaran teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan mereka, bahasa Indonesia masih belum dijadikan kebiasaan dalam komunikasi informal. Mereka merasa bahwa bahasa Indonesia hanya dipakai untuk hal-hal resmi, seperti Pelajaran, upacara, atau ketika berbicara dengan guru. Sedangkan untuk suasana santai di kantin, bahasa daerah dinilai lebih praktis, lebih akrab, dan mencerminkan identitas kelompok mereka sehari-hari. Kesimpulan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa:

Siswa kelas VII A belum menunjukkan berbahasa Indonesia yang baik di luar sekolah, khususnya di kantin sekolah. Bahasa daerah masih sangat mendominasi percakapan siswa dalam suasana informal, karna dianggap lebih nyaman, lebih santai, dan lebih akrab. Penggunaan bahasa Indonesia masih terbatas pada situasi formal saja, seperti di dalam kelas atau saat berbicara dengan guru. Siswa belum memiliki kesadaran berbahasa Indonesia secara luas, dan masih memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa pelajaran, bukan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Di perlukan upaya pembiasaan, teladan dan motivasi berkelanjutan dari guru dan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap positif dan membentuk kebiasaan berbahasa Indonesia, bahkan dalam suasana santai di luar kelas.

Analisis Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Mandor, sikap bahasa siswa terhadap Bahasa Indonesia masih terbilang rendah, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa di dalam kelas berkategori "Cukup" dengan persentase 57,05%, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam wawancara, siswa mengakui bahwa mereka hanya menggunakan Bahasa Indonesia pada saat diminta oleh guru atau saat melakukan presentasi. Di luar kelas, khususnya di kantin, bahasa daerah lebih dominan digunakan dalam komunikasi, mencerminkan sikap bahasa yang terbatas

dan tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2013) di SMA Negeri 1 Singaraja, yang juga menemukan sikap bahasa siswa terhadap Bahasa Indonesia cenderung negatif dari aspek konatif, meskipun aspek afektif dan kognitifnya menunjukkan kecenderungan yang lebih positif. Penelitian mereka juga mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi sikap tersebut, seperti penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) yang menggeser penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh (Alif, 2016) di SMP Negeri 4 Kota Mojokerto, yang menunjukkan bahwa meskipun siswa merasa bangga terhadap Bahasa Indonesia, mereka lebih memilih menggunakan bahasa daerah untuk komunikasi informal, khususnya di luar kelas.

Menurut (Wardani et al., 2013) & (Widiastuti, 2018) salah satu penyebab sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia adalah kurangnya kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah. Selain itu, faktor kurangnya kesadaran terhadap pentingnya norma bahasa juga turut berperan dalam rendahnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang benar. Berdasarkan penelitian (Gardner, 1992) Hal ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan praktik berbahasa di luar kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia (aspek afektif positif), mereka cenderung menganggap penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baku sebagai hal yang kaku dan kurang praktis dalam situasi nonformal, seperti di kantin dan saat berinteraksi dengan teman. Ini juga sejalan dengan temuan Alif (2016) , yang menunjukkan bahwa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ada, namun tidak diikuti dengan kebiasaan menggunakan bahasa tersebut di luar konteks formal.

Berdasarkan (Krech, 1996) dan (Weinrich, U., 2010) perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Mandor, seperti halnya di penelitian-penelitian sebelumnya, masih memerlukan perhatian lebih dalam pembinaan dan pembiasaan berbahasa yang baik dan benar, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab utamanya adalah kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah dan keterbatasan pemahaman tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang harus digunakan secara konsisten dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dari guru dan lingkungan sekolah untuk membentuk kebiasaan positif berbahasa Indonesia di kalangan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara dengan instruktur dan siswa mata pelajaran bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa, Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di dalam kelas masih tergolong kurang positif. Meskipun proses pembelajaran dilakukan dalam bahasa Indonesia, namun kenyataannya banyak siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten dan benar. Dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa sering mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, seperti bahasa Dayak dan melayu.

Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di luar kelas juga berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan wawancara, Sebagian besar siswa mengatakan bahwa ketika berada di kantin, halaman sekolah, maupun di luar jam pelajaran, mereka cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran(bahasa Indonesia yang dicampur bahasa daerah). Mereka merasa lebih nyaman, santai, dan akrab ketika menggunakan bahasa sehari-hari bersama teman. Penggunaan bahasa Indonesia dianggap kaku dan tidak cocok untuk situasi santai atau pergaulan di luar pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alif, A. R. (2016). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Mojokerto. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Damiati, dkk. (2017). *Perilaku Sikap*. Rajawali Pers, Depok.
- Gardner, R. C. (1992). Attitudes and Motivation in Second-Language Learning. *Language Teaching*, 25(2), 123–136.
- Krech, D. (1996). *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. McGraw-Hill.
- Kridalaksana, H. (2010). *Kamus Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noermanzah. (2017). Sikap Bahasa Pedagang. Bersekutu Batak Toha Terhadap Bahasa Batak Toba Di Pasar Senen Jakarta Pusat. Inovatif. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*
- Pateda, M. (2015). *Pengantar Ilmu Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, I. (2019). Perilaku sikap berbahasa di pondok pesantren Adlaniyah kabupaten pasaman Barat.
- Suteja, D. (2010). *Studi Kasus Sikap Bahasa: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.

Wardani, K. D. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1–20.

Wawancara dengan Ria Resty selaku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII A di SMP Negeri 3

Mandor (Ed.). (2025). Wawancara dengan Ria Resty selaku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII A di SMP. 15.

Weinrich, U. (2010). *Languages in Contact*. The Hague: Mouton & Co.

Widiastuti, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Sikap Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(3), 45–59.